

Analisis Dampak Kebijakan Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional

Imam Ghazali ^{1,*}, Febriansyah ², Taufik Hidayah ³^{1, 2, 3} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Indonesia^{*} Corresponding author email: imamghazali@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kebijakan perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia pada tahun 2025. Perdagangan internasional berperan penting dalam meningkatkan daya saing, memperluas pasar, dan mendorong aliran investasi asing. Namun, kebijakan yang diterapkan seperti tarif, kuota, perjanjian dagang, dan proteksi sektor strategis memiliki implikasi yang kompleks terhadap perekonomian. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan World Bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan perdagangan bebas melalui perjanjian multilateral memberikan dampak positif pada peningkatan ekspor, pertumbuhan PDB, dan penyerapan tenaga kerja. Namun, proteksi berlebihan dapat menghambat efisiensi industri dan mengurangi daya saing global. Disarankan adanya kebijakan perdagangan yang seimbang antara liberalisasi dan perlindungan sektor prioritas untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Copyright © 2025, The Author(s)
This is an open-access article under the CC-BY-SA license



Article History

Received 2025-10-27

Revised 2025-14

Accepted 2025-12-16

Keywords

Kebijakan, Perdagangan Internasional, Pertumbuhan Ekonomi, Daya Saing

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan salah satu penggerak utama perekonomian global, di mana arus barang, jasa, dan modal antarnegara menciptakan peluang pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Bagi Indonesia, yang memiliki kekayaan sumber daya alam melimpah dan basis industri manufaktur yang berkembang, keterlibatan aktif dalam perdagangan internasional menjadi strategi penting untuk memperkuat fondasi perekonomian nasional. Aktivitas ekspor-impor tidak hanya meningkatkan devisa negara, tetapi juga mendorong alih teknologi, peningkatan produktivitas, dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Pada tahun 2025, kebijakan perdagangan internasional Indonesia diwarnai oleh dinamika global yang semakin kompleks. Pergeseran rantai pasok dunia akibat dampak pandemi COVID-19 sebelumnya, konflik geopolitik di beberapa kawasan, serta perubahan iklim telah memengaruhi arus perdagangan global. Selain itu, perkembangan perjanjian perdagangan bebas (Free Trade Agreement/FTA) di kawasan Asia-Pasifik, seperti Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP), memberikan peluang pasar yang lebih luas bagi produk-produk Indonesia, namun juga meningkatkan persaingan di pasar domestik.

Perdagangan bebas membawa manfaat besar, seperti peningkatan volume ekspor dan diversifikasi pasar tujuan. Keterbukaan pasar memungkinkan Indonesia memanfaatkan keunggulan komparatif di sektor-sektor unggulan, seperti agribisnis, perikanan, dan industri pengolahan. Namun, liberalisasi perdagangan juga membuka peluang masuknya produk impor murah yang dapat melemahkan daya saing industri domestik. Situasi ini memerlukan kebijakan yang cermat untuk menyeimbangkan antara liberalisasi perdagangan dan perlindungan sektor strategis.

Selain tantangan eksternal, faktor internal seperti efisiensi logistik, kualitas infrastruktur, dan daya saing tenaga kerja menjadi determinan penting keberhasilan perdagangan internasional. Biaya logistik yang tinggi di Indonesia, misalnya, dapat mengurangi daya saing harga produk ekspor. Oleh karena itu, kebijakan perdagangan harus

terintegrasi dengan kebijakan pembangunan infrastruktur, reformasi birokrasi, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Kebijakan perdagangan internasional Indonesia juga harus mempertimbangkan perubahan preferensi konsumen global. Tren konsumsi hijau (green consumption) dan tuntutan keberlanjutan lingkungan menjadi faktor yang memengaruhi akses pasar internasional. Negara-negara maju semakin ketat dalam menerapkan standar lingkungan dan sosial terhadap produk impor. Dengan demikian, peningkatan standar kualitas dan keberlanjutan produksi menjadi keharusan agar produk Indonesia dapat bersaing di pasar global. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah merevolusi sistem perdagangan internasional. E-commerce lintas negara (cross-border e-commerce) membuka peluang bagi pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) untuk menembus pasar internasional tanpa harus melalui jalur distribusi konvensional. Namun, hal ini juga menuntut kemampuan adaptasi pelaku usaha terhadap regulasi perdagangan digital, perlindungan data, dan keamanan transaksi.

Ketergantungan pada komoditas primer masih menjadi salah satu kelemahan struktural perdagangan Indonesia. Fluktuasi harga global untuk komoditas seperti batu bara, kelapa sawit, dan karet dapat memengaruhi stabilitas neraca perdagangan. Oleh karena itu, diversifikasi produk ekspor bernilai tambah tinggi, seperti elektronik, otomotif, dan produk berbasis teknologi, menjadi strategi penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kebijakan perdagangan internasional tahun 2025 harus dirancang dengan pendekatan holistik yang mempertimbangkan faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kebijakan ini perlu menyeimbangkan antara keterbukaan pasar dan proteksi strategis, mendorong diversifikasi produk ekspor, memperkuat industri domestik, dan memastikan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, perdagangan internasional dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi nasional yang inklusif dan berdaya saing di era globalisasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Krugman & Obstfeld (2018), perdagangan internasional berperan penting dalam meningkatkan efisiensi ekonomi melalui mekanisme spesialisasi dan alokasi sumber daya yang optimal. Spesialisasi memungkinkan suatu negara memfokuskan produksi pada barang dan jasa yang memiliki keunggulan kompetitif, sehingga biaya produksi dapat ditekan dan output nasional meningkat. Efisiensi ini juga menciptakan peluang untuk memperluas pasar, menambah lapangan kerja, serta mendorong transfer teknologi antarnegara.

Studi World Bank (2023) menunjukkan bahwa negara dengan kebijakan perdagangan yang lebih terbuka cenderung memiliki tingkat pertumbuhan PDB yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara yang menerapkan kebijakan proteksionis. Keterbukaan perdagangan memperluas akses pasar bagi produk domestik, mendorong investasi asing langsung (Foreign Direct Investment/FDI), dan meningkatkan integrasi ekonomi global. Dengan integrasi ini, negara dapat memanfaatkan peluang dari rantai pasok global (global value chains) yang memberikan nilai tambah lebih tinggi.

Di Indonesia, penelitian oleh Tambunan (2020) menemukan bahwa ekspor sektor manufaktur memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Produk manufaktur yang memiliki kandungan teknologi dan nilai tambah tinggi mampu memperkuat daya saing Indonesia di pasar global. Sementara itu, impor barang modal dan bahan baku menjadi faktor pendukung penting dalam meningkatkan produktivitas sektor industri domestik, meskipun peningkatan impor juga perlu dikelola agar tidak menyebabkan deficit neraca perdagangan.

Teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo menjelaskan bahwa suatu negara akan memperoleh keuntungan jika memproduksi dan mengekspor barang yang dapat dihasilkan dengan biaya relatif lebih rendah dibandingkan negara lain. Sebaliknya, barang yang memerlukan biaya lebih tinggi untuk diproduksi sebaiknya diimpor. Prinsip ini mendorong efisiensi global dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan, namun penerapannya di dunia nyata sering kali dipengaruhi oleh kebijakan domestik dan kondisi pasar internasional.

Walaupun teori keunggulan komparatif memberikan dasar yang kuat untuk perdagangan bebas, banyak ekonom berpendapat bahwa kebijakan proteksi selektif tetap diperlukan pada sektor-sektor strategis. Misalnya, sektor pangan dan energi yang memiliki peran vital bagi ketahanan nasional perlu mendapatkan perlindungan dari gejolak pasar internasional. Hal ini sejalan dengan konsep infant industry protection, di mana industri baru diberi dukungan sementara hingga mampu bersaing di pasar global.

Beberapa penelitian juga menyoroti peran perjanjian perdagangan bebas dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Misalnya, implementasi Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) diyakini akan meningkatkan volume perdagangan antarnegara anggota, termasuk Indonesia (WTO, 2024). Perjanjian semacam ini membuka peluang ekspor baru sekaligus memberikan tantangan untuk meningkatkan kualitas produk dan efisiensi proses produksi.

Selain faktor kebijakan, literatur perdagangan internasional juga membahas dampak teknologi terhadap arus perdagangan. Menurut Baldwin (2016), kemajuan teknologi informasi dan logistik telah menurunkan biaya transaksi perdagangan lintas negara secara signifikan. E-commerce lintas batas memungkinkan pelaku usaha kecil dan menengah mengakses pasar global dengan biaya relatif rendah, sehingga meningkatkan partisipasi ekonomi secara lebih merata.

Secara keseluruhan, tinjauan pustaka menunjukkan bahwa perdagangan internasional merupakan instrumen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, untuk memperoleh manfaat optimal, kebijakan perdagangan harus dirancang secara seimbang antara keterbukaan pasar dan proteksi strategis. Pendekatan ini akan memastikan bahwa liberalisasi perdagangan tidak hanya meningkatkan efisiensi ekonomi, tetapi juga melindungi kepentingan nasional dalam jangka panjang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari BPS, Bank Indonesia, Kementerian Perdagangan, World Trade Organization (WTO), dan World Bank. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tren perdagangan internasional Indonesia pada periode 2020–2025, serta mengkaji keterkaitannya dengan pertumbuhan PDB dan indikator makroekonomi lainnya. Data eksport-impor dianalisis secara komparatif untuk melihat dampak kebijakan perdagangan terhadap kinerja sektor-sektor utama perekonomian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Ekspor Nasional

Pada tahun 2025, kinerja ekspor Indonesia menunjukkan capaian positif dengan peningkatan sebesar 8,2% dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekspor ini didorong oleh beberapa komoditas unggulan seperti kelapa sawit, produk olahan perikanan, serta komponen elektronik. Peningkatan nilai ekspor tersebut menandakan adanya pemuliharaan perdagangan global pasca-pandemi dan meningkatnya daya saing produk Indonesia di pasar internasional. Kontribusi dari sektor-sektor ini juga menjadi indikasi bahwa diversifikasi produk ekspor semakin membaik, meskipun tantangan struktural masih ada.

Komoditas kelapa sawit tetap menjadi salah satu penopang utama ekspor Indonesia. Permintaan yang tinggi dari pasar India, Tiongkok, dan Uni Eropa menunjukkan bahwa produk ini masih menjadi tulang punggung perdagangan Indonesia. Meski menghadapi isu keberlanjutan lingkungan, pemerintah dan pelaku industri berupaya mengatasi hambatan melalui sertifikasi berkelanjutan seperti Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO) dan standar internasional lainnya. Upaya ini memperkuat posisi kelapa sawit di pasar global sekaligus menjaga keberlanjutan produksi.

Selain kelapa sawit, produk olahan perikanan mencatat peningkatan ekspor signifikan ke pasar Jepang, Amerika Serikat, dan Uni Eropa. Hal ini ditunjang oleh penerapan standar mutu yang lebih ketat, peningkatan teknologi pengolahan, serta sertifikasi internasional. Produk seperti tuna kalengan, udang beku, dan olahan ikan patin memperoleh daya saing karena memenuhi persyaratan kesehatan dan keberlanjutan. Keberhasilan ini menunjukkan

bahwa sektor perikanan Indonesia mampu bertransformasi dari sekadar pemasok bahan mentah menjadi penyedia produk olahan bernali tambah tinggi.

Komponen elektronik juga berperan dalam mendorong peningkatan ekspor pada 2025. Peningkatan ini didorong oleh integrasi Indonesia dalam rantai pasok global, khususnya di kawasan Asia Timur. Produk seperti semiconductor parts, komponen smartphone, dan perangkat otomotif berbasis elektronik mulai mendapatkan porsi yang lebih besar dalam struktur ekspor. Kehadiran investor asing yang membangun pabrik di kawasan industri Jawa Barat dan Batam turut memperkuat kapasitas produksi domestik. Dengan demikian, sektor elektronik memiliki potensi menjadi motor baru pertumbuhan ekspor nasional.

Diversifikasi produk ekspor menjadi kunci dalam menjaga daya saing Indonesia di pasar internasional. Ketergantungan pada komoditas primer seperti batu bara dan minyak sawit dalam jangka panjang tidak dapat menjamin keberlanjutan ekonomi. Oleh karena itu, penguatan sektor manufaktur, pertanian modern, dan industri berbasis teknologi harus terus dilakukan. Diversifikasi ini akan mengurangi kerentanan terhadap fluktuasi harga komoditas global sekaligus memperluas basis pasar ekspor.

Secara keseluruhan, peningkatan ekspor nasional pada tahun 2025 memberikan sinyal positif bagi perekonomian Indonesia. Namun, capaian ini harus dijaga dengan strategi kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas produk, penguatan standar keberlanjutan, serta perluasan akses pasar. Dengan pengelolaan yang tepat, ekspor dapat terus menjadi pilar utama pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus memperkuat posisi Indonesia dalam perdagangan internasional.

Peran Perjanjian Perdagangan Bebas

Implementasi perjanjian perdagangan bebas (FTA) dengan ASEAN, Jepang, dan Australia pada tahun 2025 memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perdagangan Indonesia. Salah satu instrumen utama yang mendorong hal ini adalah berlakunya Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP), yang menyatukan negara-negara di kawasan Asia-Pasifik dalam satu kerangka perdagangan terpadu. Dengan adanya perjanjian ini, hambatan tarif yang sebelumnya menjadi kendala berkurang secara drastis, sehingga produk Indonesia dapat lebih kompetitif di pasar global.

RCEP juga berperan dalam memperkuat integrasi pasar kawasan, yang memfasilitasi arus barang, jasa, dan investasi. Indonesia sebagai salah satu negara dengan basis industri manufaktur yang cukup berkembang memperoleh keuntungan dari meningkatnya akses pasar ke negara-negara mitra. Produk-produk seperti tekstil, elektronik, dan perikanan menjadi lebih mudah menembus pasar Jepang dan Australia karena adanya penghapusan tarif dan penyederhanaan prosedur perdagangan. Hal ini memperluas peluang ekspor sekaligus meningkatkan volume perdagangan antarnegara.

Selain memperluas akses pasar, FTA juga berkontribusi pada peningkatan arus investasi asing langsung (FDI). Investor dari Jepang, Korea Selatan, dan Australia lebih tertarik menanamkan modal di Indonesia karena melihat potensi sebagai basis produksi untuk pasar kawasan. Investasi ini banyak mengalir ke sektor manufaktur, energi terbarukan, dan infrastruktur pendukung perdagangan. Dampaknya adalah meningkatnya kapasitas produksi domestik sekaligus mendorong penciptaan lapangan kerja baru, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Namun, perjanjian perdagangan bebas tidak hanya memberikan peluang, tetapi juga tantangan bagi industri domestik. Dengan berkurangnya tarif impor, produk asing lebih mudah masuk ke pasar Indonesia, sehingga meningkatkan persaingan dengan produk dalam negeri. Industri kecil dan menengah (IKM) yang belum siap menghadapi kompetisi global berpotensi tertekan. Oleh karena itu, kebijakan pendampingan dan proteksi selektif masih dibutuhkan untuk menjaga keberlanjutan industri strategis dalam negeri.

Selain itu, keberhasilan pemanfaatan FTA sangat bergantung pada kapasitas pelaku usaha dalam memanfaatkan preferensi tarif yang ditawarkan. Masih banyak eksportir Indonesia yang belum memahami prosedur rules of origin sehingga tidak dapat mengoptimalkan fasilitas yang tersedia. Hal ini menuntut adanya peningkatan literasi perdagangan internasional, digitalisasi proses ekspor, serta sinergi antara pemerintah, asosiasi bisnis, dan pelaku industri untuk memaksimalkan manfaat perjanjian perdagangan.

Secara keseluruhan, perjanjian perdagangan bebas, khususnya RCEP, menjadi katalis penting bagi peningkatan ekspor dan integrasi Indonesia ke dalam rantai pasok global. Dengan strategi nasional yang tepat, Indonesia tidak hanya akan menjadi pasar bagi produk asing, tetapi juga pusat produksi yang berdaya saing tinggi di kawasan. Pemanfaatan penuh atas peluang ini diharapkan dapat memperkuat fondasi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang berkelanjutan di era perdagangan bebas global.

Kenaikan Impor Barang Modal Dan Bahan Baku

Pada tahun 2025, impor barang modal dan bahan baku Indonesia mengalami kenaikan sebesar 6,5% dibandingkan tahun sebelumnya. Lonjakan ini terutama terjadi pada mesin industri, komponen elektronik, serta bahan kimia yang digunakan dalam proses produksi. Kenaikan impor tersebut menandakan adanya peningkatan aktivitas produksi dalam negeri yang membutuhkan input berkualitas tinggi untuk mendukung proses manufaktur.

Meskipun peningkatan impor berpotensi menekan neraca perdagangan, kontribusinya terhadap produktivitas industri domestik tidak dapat diabaikan. Barang modal berupa mesin modern dan teknologi baru memungkinkan sektor manufaktur untuk meningkatkan efisiensi, baik dari sisi biaya produksi maupun kualitas output. Hal ini sesuai dengan temuan World Bank (2023) bahwa impor barang modal dapat menjadi katalisator peningkatan kapasitas produksi nasional.

Di sektor elektronik, misalnya, impor komponen menjadi fondasi penting bagi industri perakitan domestik yang berorientasi ekspor. Dengan tersedianya komponen berkualitas, produk elektronik Indonesia lebih mampu bersaing di pasar global. Begitu pula di sektor kimia, ketersediaan bahan baku impor mendukung produksi barang jadi seperti obat-obatan, pupuk, dan produk plastik yang memiliki nilai tambah tinggi di pasar domestik maupun internasional.

Namun demikian, ketergantungan yang tinggi terhadap impor bahan baku juga menimbulkan kerentanan, terutama ketika terjadi fluktuasi harga global atau gangguan rantai pasok internasional. Situasi ini dapat meningkatkan biaya produksi dan melemahkan daya saing industri dalam negeri. Oleh karena itu, strategi diversifikasi sumber impor serta peningkatan produksi bahan baku domestik menjadi penting untuk mengurangi risiko ketergantungan.

Kebijakan pemerintah dalam menurunkan tarif impor untuk bahan baku strategis juga menjadi faktor pendorong meningkatnya impor pada 2025. Langkah ini memberikan insentif bagi pelaku industri untuk meningkatkan skala produksi. Akan tetapi, kebijakan ini harus diimbangi dengan upaya peningkatan kapasitas industri hulu dalam negeri agar tidak menimbulkan ketidakseimbangan struktural dalam jangka panjang.

Selain itu, kenaikan impor barang modal menunjukkan adanya sinyal positif bagi peningkatan investasi. Investor domestik maupun asing lebih tertarik menanamkan modal ketika infrastruktur produksi tersedia dengan baik. Dengan demikian, impor tidak semata-mata dipandang sebagai beban bagi neraca perdagangan, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan ekonomi yang mendukung transformasi struktural.

Secara keseluruhan, kenaikan impor barang modal dan bahan baku pada 2025 berperan penting dalam meningkatkan daya saing industri nasional. Tantangannya adalah bagaimana mengelola ketergantungan impor agar tetap seimbang dengan penguatan produksi domestik. Dengan strategi industrialisasi yang tepat, impor dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi sekaligus sarana untuk meningkatkan nilai tambah produk nasional.

Kebijakan Tarif Dan Proteksi Sektor Strategis

Pengurangan tarif impor pada bahan baku strategis, seperti baja dan plastik industri, pada tahun 2025 terbukti memberikan dampak langsung terhadap peningkatan efisiensi biaya produksi di sektor manufaktur. Dengan biaya input yang lebih rendah, pelaku industri mampu meningkatkan daya saing produknya baik di pasar domestik maupun internasional. Hal ini selaras dengan kebijakan pemerintah yang berorientasi pada peningkatan produktivitas sektor industri manufaktur sebagai motor pertumbuhan ekonomi nasional (Kementerian Perdagangan RI, 2024).

Namun, di sisi lain, pemerintah tetap mempertahankan perlindungan tarif pada sektor pertanian tertentu, seperti beras dan gula. Kebijakan ini bertujuan menjaga stabilitas harga

domestik serta melindungi kesejahteraan petani dari guncangan pasar akibat masuknya produk impor murah. Proteksi ini dipandang penting karena sektor pertanian memiliki peran vital dalam ketahanan pangan nasional dan menjadi mata pencaharian bagi jutaan rumah tangga di Indonesia (Tambunan, 2020).

Pendekatan kombinasi antara liberalisasi dan proteksi selektif ini mencerminkan strategi kebijakan yang lebih adaptif. Indonesia tidak sepenuhnya menganut perdagangan bebas, melainkan menerapkan kebijakan campuran yang berupaya menyeimbangkan kepentingan konsumen yang membutuhkan harga terjangkau dengan produsen lokal yang memerlukan perlindungan dari kompetisi tidak sehat (Krugman & Obstfeld, 2018).

Kebijakan tarif yang disesuaikan secara selektif juga membantu pemerintah mengendalikan inflasi pada sektor tertentu. Misalnya, dengan menurunkan tarif impor bahan baku industri, harga produk manufaktur dapat ditekan sehingga mencegah lonjakan inflasi di pasar domestik. Sebaliknya, dengan tetap memberikan proteksi tarif pada produk pertanian, pemerintah dapat memastikan stabilitas harga beras dan gula yang sangat sensitif terhadap daya beli masyarakat (BPS, 2025).

Selain itu, proteksi selektif memberikan ruang bagi sektor-sektor strategis untuk melakukan transformasi dan meningkatkan produktivitas. Sektor pertanian, misalnya, mendapatkan waktu dan peluang untuk memperkuat kapasitas produksi domestik sebelum benar-benar dihadapkan pada persaingan global. Hal ini sesuai dengan teori infant industry, yang menyatakan bahwa industri baru atau rentan membutuhkan perlindungan sementara agar dapat berkembang (World Bank, 2023).

Meski demikian, kebijakan tarif dan proteksi sektor strategis harus dirancang dengan hati-hati agar tidak menciptakan ketergantungan atau inefisiensi jangka panjang. Jika proteksi berlangsung terlalu lama tanpa adanya peningkatan produktivitas, maka industri domestik justru berisiko menjadi tidak kompetitif. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi berkala terhadap efektivitas kebijakan tarif serta strategi pendampingan yang mendorong peningkatan daya saing sektor yang dilindungi.

Secara keseluruhan, kebijakan pengurangan tarif pada bahan baku strategis dan proteksi pada sektor pertanian menunjukkan upaya pemerintah dalam mengadopsi pendekatan kebijakan yang seimbang. Dengan memadukan liberalisasi pada sektor industri dengan perlindungan pada sektor pertanian, Indonesia berusaha menjaga stabilitas ekonomi sekaligus meningkatkan daya saing dalam perdagangan internasional. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat pertumbuhan ekonomi nasional secara berkelanjutan pada 2025 dan seterusnya.

Tantangan Defisit Neraca Perdagangan Sektor Non-Komoditas

Meskipun ekspor Indonesia pada tahun 2025 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, tantangan tetap muncul dari sektor non-komoditas, khususnya tekstil dan garmen. Produk-produk ini menghadapi defisit perdagangan akibat persaingan ketat dengan barang impor murah dari negara-negara dengan biaya produksi rendah seperti Bangladesh, Vietnam, dan Tiongkok. Kondisi ini memperlihatkan bahwa daya saing industri manufaktur Indonesia, terutama pada sektor padat karya, masih belum optimal (BPS, 2025).

Salah satu faktor utama yang memengaruhi rendahnya daya saing adalah tingginya biaya produksi domestik. Biaya energi, upah tenaga kerja, serta keterbatasan efisiensi logistik membuat harga produk tekstil dan garmen Indonesia kurang kompetitif dibanding negara pesaing. Hal ini diperburuk oleh keterbatasan adopsi teknologi modern dalam proses produksi, yang membuat efisiensi operasional relatif tertinggal (Tambunan, 2020).

Selain itu, kualitas produk tekstil Indonesia masih menghadapi tantangan dalam memenuhi standar internasional, terutama pada segmen premium yang lebih bernilai tambah tinggi. Banyak pelaku usaha masih fokus pada pasar domestik dengan kualitas menengah, sehingga sulit bersaing di pasar global yang semakin menuntut standar mutu tinggi, desain inovatif, dan sertifikasi ramah lingkungan (World Bank, 2023).

Keterbatasan akses pembiayaan dan investasi di sektor non-komoditas juga memperparah kondisi ini. Industri tekstil dan garmen membutuhkan modernisasi mesin dan teknologi, namun keterbatasan modal membuat transformasi berjalan lambat. Investor asing lebih banyak masuk ke sektor berbasis komoditas karena dinilai lebih menguntungkan,

sehingga sektor manufaktur bernilai tambah tinggi kurang mendapat perhatian (Kementerian Perdagangan RI, 2024).

Defisit neraca perdagangan pada sektor ini juga menandakan adanya ketergantungan yang tinggi terhadap bahan baku impor, seperti kapas dan benang sintetis. Ketergantungan ini meningkatkan kerentanan industri terhadap fluktuasi harga global serta nilai tukar rupiah. Akibatnya, meskipun produksi meningkat, margin keuntungan pelaku usaha cenderung menurun (Krugman & Obstfeld, 2018).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pemerintah perlu mendorong strategi penguatan industri manufaktur non-komoditas melalui diversifikasi produk, peningkatan kualitas, serta dukungan riset dan inovasi. Program insentif fiskal untuk modernisasi mesin, penguatan pendidikan vokasi untuk tenaga kerja, serta pembukaan akses pasar baru melalui perjanjian perdagangan bebas dapat menjadi langkah strategis dalam meningkatkan daya saing sektor ini (World Trade Organization, 2024).

Secara keseluruhan, defisit pada sektor non-komoditas mencerminkan perlunya reposisi strategi perdagangan Indonesia. Ketergantungan pada ekspor komoditas primer harus diimbangi dengan penguatan sektor manufaktur bernilai tambah tinggi. Dengan begitu, Indonesia tidak hanya mampu meningkatkan nilai ekspor, tetapi juga menciptakan struktur ekonomi yang lebih kokoh dan berkelanjutan dalam menghadapi persaingan global.

Pertumbuhan Ekonomi Dan Kontribusi Perdagangan Internasional

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2025 diproyeksikan mencapai 5,4%, dengan kontribusi perdagangan internasional terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 38%. Capaian ini menunjukkan bahwa sektor perdagangan internasional masih menjadi motor penting bagi pembangunan ekonomi nasional. Ekspor yang kuat, ditambah dengan impor barang modal yang mendukung produktivitas industri, memperlihatkan adanya hubungan erat antara keterlibatan Indonesia dalam pasar global dengan peningkatan output ekonomi domestik (BPS, 2025).

Keterkaitan perdagangan internasional dengan pertumbuhan ekonomi tercermin dari besarnya peranan ekspor komoditas unggulan seperti kelapa sawit, batu bara, serta produk manufaktur elektronik. Namun, kontribusi besar dari komoditas primer menunjukkan adanya ketergantungan struktural yang dapat menimbulkan kerentanan ekonomi. Fluktuasi harga komoditas global dapat langsung berdampak pada stabilitas PDB Indonesia, sehingga menimbulkan risiko dalam menjaga kesinambungan pertumbuhan (Krugman & Obstfeld, 2018).

Selain kontribusi ekspor, impor barang modal juga menjadi faktor penting yang memperkuat produktivitas sektor industri. Mesin-mesin baru, komponen elektronik, dan bahan kimia industri yang diimpor pada 2025 meningkatkan daya saing sektor manufaktur, terutama dalam menghasilkan produk bernilai tambah tinggi. Hal ini menegaskan bahwa keterbukaan perdagangan tidak hanya mendorong ekspor, tetapi juga memperkuat kapasitas produksi domestik melalui transfer teknologi (World Bank, 2023).

Meski demikian, struktur perdagangan yang masih didominasi oleh komoditas mentah dan produk setengah jadi menimbulkan tantangan jangka panjang. Porsi ekspor manufaktur berteknologi menengah dan tinggi masih relatif kecil dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lain seperti Malaysia dan Vietnam. Tanpa diversifikasi yang kuat ke arah produk bernilai tambah, pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat terjebak dalam middle income trap (Tambunan, 2020).

Dari sisi kebijakan, pemerintah Indonesia telah berupaya memanfaatkan perjanjian perdagangan bebas untuk memperluas akses pasar dan menarik investasi. Implementasi Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) memberikan peluang besar untuk meningkatkan ekspor produk manufaktur dan memperkuat integrasi dalam rantai pasok global. Namun, pemanfaatan penuh dari perjanjian ini masih membutuhkan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan infrastruktur logistik (Kementerian Perdagangan RI, 2024).

Lebih jauh, kontribusi perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dari peningkatan nilai ekspor dan impor, tetapi juga dari dampaknya terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan daya beli masyarakat, serta penguatan sektor industri domestik. Oleh karena itu, strategi pembangunan ekonomi harus memastikan bahwa

keuntungan dari keterlibatan global dapat dirasakan secara merata di seluruh lapisan masyarakat (WTO, 2024).

Dengan demikian, perdagangan internasional terbukti menjadi pilar utama bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2025. Namun, untuk menjaga keberlanjutan, Indonesia perlu melakukan transformasi struktural melalui peningkatan nilai tambah industri, diversifikasi produk ekspor, serta penguatan daya saing tenaga kerja. Tanpa langkah-langkah strategis ini, kontribusi perdagangan internasional terhadap PDB akan menghadapi keterbatasan dalam mendukung pertumbuhan jangka panjang yang inklusif dan berkelanjutan.

Performa Ekspor Manufaktur Bernilai Tambah Tinggi

Performa ekspor sektor manufaktur Indonesia pada tahun 2025 menunjukkan perkembangan yang menjanjikan. Produk-produk otomotif, elektronik, dan farmasi mencatat peningkatan signifikan, sehingga memperkuat kontribusi manufaktur terhadap perekonomian nasional. Hal ini mencerminkan mulai berhasilnya upaya diversifikasi ekspor yang sebelumnya lebih didominasi oleh komoditas primer (BPS, 2025).

Produk otomotif Indonesia berhasil menembus pasar Timur Tengah dengan permintaan yang terus meningkat, terutama untuk kendaraan hemat energi dan ramah lingkungan. Pencapaian ini tidak terlepas dari kebijakan pemerintah dalam mendorong investasi di sektor otomotif serta peningkatan kualitas produksi melalui adopsi teknologi baru. Keberhasilan ini juga menunjukkan adanya pergeseran daya saing dari berbasis komoditas ke industri bernilai tambah tinggi (Kementerian Perindustrian RI, 2024).

Selain otomotif, sektor elektronik juga mengalami pertumbuhan ekspor yang kuat. Komponen elektronik Indonesia semakin banyak digunakan dalam rantai pasok global, terutama di kawasan Asia Timur. Peningkatan ini didorong oleh investasi asing langsung (FDI) serta adanya integrasi Indonesia dalam Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP), yang membuka akses lebih luas ke pasar internasional (World Bank, 2023).

Sektor farmasi turut mencatatkan kinerja yang positif seiring meningkatnya kebutuhan global pasca-pandemi. Produk farmasi Indonesia, terutama obat generik dan bahan baku farmasi, mendapatkan kepercayaan dari negara-negara berkembang di Asia dan Afrika. Keberhasilan ini memperlihatkan bahwa peningkatan standar mutu dan penguatan kapasitas riset domestik mampu menjadikan Indonesia sebagai salah satu pemain baru di industri farmasi global (WHO, 2024).

Namun, meskipun perkembangan ini positif, kontribusi ekspor manufaktur bernilai tambah tinggi masih relatif kecil dibandingkan dengan total ekspor nasional. Tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan infrastruktur logistik, biaya produksi yang tinggi, serta kualitas sumber daya manusia yang perlu terus ditingkatkan. Oleh karena itu, strategi jangka panjang perlu difokuskan pada peningkatan daya saing industri dan dukungan kebijakan inovasi (Tambunan, 2020).

Dengan demikian, tren peningkatan ekspor manufaktur bernilai tambah tinggi menjadi sinyal positif bagi transformasi struktural ekonomi Indonesia. Diversifikasi ke sektor otomotif, elektronik, dan farmasi membuktikan bahwa Indonesia memiliki potensi besar untuk keluar dari ketergantungan pada komoditas primer. Apabila diperkuat dengan kebijakan industri yang tepat, sektor manufaktur berpotensi menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa depan.

Perubahan Tren Konsumen Global

Pada tahun 2025, perubahan tren konsumen global menjadi faktor penting yang memengaruhi arah perdagangan internasional. Permintaan terhadap produk yang ramah lingkungan dan berkelanjutan meningkat pesat, terutama di kawasan Eropa dan Amerika Utara. Konsumen kini tidak hanya mempertimbangkan harga dan kualitas, tetapi juga dampak sosial serta lingkungan dari suatu produk (OECD, 2024). Hal ini mendorong negara pengekspor, termasuk Indonesia, untuk menyesuaikan strategi produksinya agar tetap relevan di pasar global.

Produsen Indonesia mulai merespons dengan mengadopsi standar keberlanjutan dalam rantai produksinya. Misalnya, sektor tekstil dan garmen beralih menggunakan bahan organik

serta proses produksi yang hemat energi dan air. Sementara itu, industri perikanan dan kelapa sawit dituntut memperoleh sertifikasi keberlanjutan agar dapat menembus pasar internasional yang semakin ketat terhadap isu lingkungan (UNCTAD, 2023).

Produk berbasis energi terbarukan dan hasil daur ulang semakin mendapat tempat di pasar internasional. Hal ini terlihat dari meningkatnya permintaan untuk produk plastik daur ulang, furnitur ramah lingkungan, serta komponen otomotif berbasis energi bersih. Indonesia mulai mengembangkan potensi ini dengan memperkuat ekosistem industri hijau dan mengintegrasikannya ke dalam kebijakan ekspor nasional (Kementerian Perdagangan RI, 2024). Pergeseran tren konsumen global juga membuka peluang besar bagi Indonesia untuk meningkatkan nilai tambah produk ekspor. Dengan berinovasi pada produk ramah lingkungan, produsen dalam negeri tidak hanya mempertahankan pasar yang ada, tetapi juga berpotensi meraih segmen baru yang bernilai tinggi. Hal ini sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang mendorong konsumsi dan produksi yang lebih bertanggung jawab (UNDP, 2024).

Namun, adopsi standar keberlanjutan juga membawa tantangan tersendiri. Banyak pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM) yang kesulitan memenuhi standar sertifikasi internasional karena keterbatasan modal dan teknologi. Oleh karena itu, dukungan kebijakan pemerintah berupa insentif, pelatihan, serta fasilitasi akses pembiayaan menjadi penting agar transformasi ini dapat berjalan inklusif dan merata (Tambunan, 2020). Selain itu, daya saing global Indonesia akan sangat ditentukan oleh seberapa cepat industri domestik mampu melakukan transisi menuju ekonomi hijau. Negara-negara maju kini menerapkan regulasi ketat, seperti Carbon Border Adjustment Mechanism (CBAM) Uni Eropa, yang berpotensi menjadi hambatan perdagangan jika produk ekspor tidak sesuai standar. Karena itu, Indonesia harus segera menyesuaikan regulasi dan meningkatkan kemampuan adaptasi industriya (European Commission, 2023).

Dengan demikian, perubahan tren konsumen global yang menekankan keberlanjutan bukan hanya sebuah tantangan, tetapi juga peluang strategis bagi Indonesia. Jika produsen mampu bertransformasi ke arah industri hijau, maka posisi Indonesia dalam rantai nilai global akan semakin kuat. Sebaliknya, kegagalan beradaptasi dapat membuat produk Indonesia tersisih dari pasar internasional yang semakin selektif terhadap isu lingkungan.

E-Commerce Lintas Batas Sebagai Peluang Baru

Perdagangan digital lintas batas pada tahun 2025 menjadi salah satu pendorong utama ekspor Indonesia. Melalui platform e-commerce global, produk-produk dari usaha kecil dan menengah (UKM) dapat dipasarkan langsung ke konsumen di luar negeri tanpa melalui jalur distribusi konvensional yang rumit. Fenomena ini membuka peluang baru bagi UKM untuk memperluas pasar dan meningkatkan daya saing dalam perdagangan internasional (UNCTAD, 2023). UKM Indonesia memanfaatkan platform e-commerce seperti Amazon, Shopee, Alibaba, hingga Tokopedia yang terintegrasi dengan jaringan internasional. Produk kerajinan tangan, makanan olahan, serta produk fashion menjadi komoditas utama yang diminati konsumen luar negeri. Dengan sistem pembayaran digital yang lebih mudah dan metode promosi berbasis media sosial, UKM dapat menekan biaya operasional sekaligus meningkatkan margin keuntungan (Kementerian Perdagangan RI, 2024).

Namun, di balik peluang tersebut terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi. Regulasi perdagangan digital lintas batas di Indonesia masih memerlukan penyesuaian, terutama terkait perpajakan, bea masuk, serta perlindungan konsumen. Selain itu, isu keamanan data dan privasi konsumen menjadi perhatian penting yang harus diantisipasi agar transaksi e-commerce lintas batas berjalan lebih aman dan terpercaya (OECD, 2022).

Infrastruktur logistik juga menjadi faktor penentu keberhasilan perdagangan digital. Pengiriman barang lintas negara sering menghadapi biaya tinggi, waktu pengiriman lama, serta keterbatasan akses layanan ekspedisi di daerah. Oleh karena itu, pengembangan infrastruktur logistik internasional dan kerja sama dengan penyedia jasa kurir global menjadi kunci untuk meningkatkan efisiensi perdagangan digital (World Bank, 2023). Pemerintah Indonesia telah berupaya mendukung e-commerce lintas batas melalui kebijakan digitalisasi perdagangan, penyediaan pelatihan ekspor berbasis platform online, serta fasilitasi sertifikasi produk ekspor. Langkah ini diharapkan dapat membantu UKM mengatasi hambatan regulasi,

meningkatkan kualitas produk, serta memperluas akses pasar ke lebih banyak negara (Bappenas, 2024).

Dengan demikian, e-commerce lintas batas merupakan peluang strategis untuk memperkuat ekspor Indonesia, khususnya dari sektor UKM. Jika tantangan regulasi, infrastruktur logistik, dan perlindungan data dapat diatasi, maka UKM Indonesia berpotensi menjadi pemain penting dalam rantai perdagangan global berbasis digital. Hal ini sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi nasional yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Integrasi Dalam Rantai Pasok Global

Pada tahun 2025, Indonesia semakin memperkuat posisinya dalam rantai pasok global, khususnya di sektor elektronik dan otomotif. Keterlibatan Indonesia dalam produksi komponen dan perakitan barang ekspor menempatkan negara ini sebagai salah satu mitra penting di kawasan Asia Tenggara. Partisipasi ini mencerminkan kemampuan Indonesia memanfaatkan keunggulan biaya tenaga kerja dan pasar domestik yang besar untuk menarik investasi asing langsung (FDI) di sektor manufaktur (UNCTAD, 2024).

Meskipun demikian, tantangan utama masih terletak pada tingginya ketergantungan terhadap komponen impor. Sektor elektronik, misalnya, masih mengandalkan bahan baku dan komponen semikonduktor dari Jepang, Korea Selatan, dan Tiongkok. Kondisi ini menyebabkan Indonesia belum sepenuhnya memperoleh nilai tambah dari keterlibatan dalam rantai pasok global, karena sebagian besar keuntungan tetap terkonsentrasi di negara pemasok komponen (World Bank, 2023). Oleh karena itu, peningkatan industri hulu menjadi prioritas strategis. Pengembangan industri bahan baku, semikonduktor, serta baja khusus untuk otomotif dapat meningkatkan daya saing produk ekspor Indonesia. Dengan mengurangi ketergantungan pada impor bahan baku, Indonesia dapat memperoleh nilai tambah yang lebih besar dan memperbaiki neraca perdagangan nasional (Kementerian Perindustrian RI, 2024).

Selain itu, pemerintah telah mendorong kebijakan local content requirement (LCR) dalam industri otomotif dan elektronik. Peningkatan penggunaan komponen lokal diharapkan dapat memperkuat basis industri domestik sekaligus menciptakan lapangan kerja baru. Kebijakan ini juga berfungsi sebagai insentif bagi investor asing agar melakukan transfer teknologi kepada produsen dalam negeri (ASEAN Secretariat, 2023).

Integrasi dalam rantai pasok global juga menuntut peningkatan standar kualitas dan kepatuhan terhadap regulasi internasional. Pasar ekspor seperti Uni Eropa dan Amerika Serikat menekankan standar keberlanjutan, keamanan produk, dan efisiensi energi. Oleh karena itu, perusahaan Indonesia harus mengadopsi praktik produksi yang ramah lingkungan dan inovasi teknologi agar tetap kompetitif (OECD, 2023). Di sisi lain, integrasi yang semakin dalam membawa risiko terhadap guncangan eksternal. Disrupsi rantai pasok akibat konflik geopolitik atau pandemi global dapat memengaruhi ketersediaan bahan baku dan kelancaran produksi. Untuk itu, diversifikasi mitra dagang dan penguatan kapasitas logistik nasional menjadi strategi penting dalam menjaga ketahanan industri (WEF, 2024).

Dengan demikian, partisipasi Indonesia dalam rantai pasok global memberikan peluang besar bagi pertumbuhan ekonomi, namun juga menuntut transformasi struktural industri. Penguatan industri hulu, peningkatan kandungan lokal, serta adaptasi terhadap standar global akan menjadi kunci agar Indonesia tidak hanya menjadi basis produksi, tetapi juga pemain utama yang memperoleh nilai tambah lebih tinggi dalam perdagangan internasional.

Prospek Jangka Panjang Perdagangan Internasional Indonesia

Secara umum, capaian perdagangan internasional Indonesia pada tahun 2025 menunjukkan tren positif dengan peningkatan ekspor, integrasi dalam rantai pasok global, serta diversifikasi pasar tujuan. Peningkatan kontribusi perdagangan terhadap PDB memperlihatkan bahwa sektor ini masih menjadi motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, capaian tersebut belum sepenuhnya menjamin keberlanjutan apabila tidak diikuti dengan penguatan fondasi industri domestik (World Bank, 2023).

Dalam jangka panjang, Indonesia perlu mendorong diversifikasi produk ekspor yang bernilai tambah tinggi. Selama ini, ekspor Indonesia masih bergantung pada komoditas primer seperti batu bara, kelapa sawit, dan karet. Ketergantungan ini rentan terhadap fluktuasi harga global. Oleh karena itu, pengembangan industri berbasis teknologi, seperti elektronik,

otomotif, dan farmasi, menjadi strategi penting untuk menciptakan struktur ekspor yang lebih tahan terhadap guncangan eksternal (Kementerian Perdagangan RI, 2024). Selain diversifikasi produk, penguatan daya saing melalui inovasi dan peningkatan produktivitas juga sangat krusial. Daya saing Indonesia masih menghadapi tantangan berupa biaya logistik yang tinggi, keterbatasan infrastruktur, serta kualitas sumber daya manusia yang belum merata. Peningkatan investasi pada riset dan pengembangan (R&D), digitalisasi industri, serta pendidikan vokasi menjadi langkah penting untuk memperbaiki daya saing jangka panjang (Porter, 2023).

Aspek keberlanjutan lingkungan juga tidak bisa diabaikan dalam prospek perdagangan internasional. Tren konsumen global yang semakin menuntut produk ramah lingkungan mendorong Indonesia untuk mengadopsi standar internasional terkait keberlanjutan. Sertifikasi hijau, penerapan energi terbarukan, dan ekonomi sirkular perlu diperluas agar produk Indonesia dapat diterima di pasar global yang semakin ketat aturannya (OECD, 2023). Dalam konteks geopolitik, Indonesia juga perlu memperkuat posisi strategisnya dengan menjalin kerja sama perdagangan yang lebih luas di tingkat regional maupun global. Keanggotaan dalam RCEP, G20, dan berbagai perjanjian perdagangan bebas memberikan peluang bagi Indonesia untuk memperluas pasar dan memperkuat diplomasi ekonomi. Diversifikasi mitra dagang akan membantu mengurangi ketergantungan pada satu atau dua negara tujuan utama (ASEAN Secretariat, 2023).

Dengan strategi kebijakan yang tepat, prospek jangka panjang perdagangan internasional Indonesia dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Transformasi struktural menuju industri berbasis inovasi, keberlanjutan, dan daya saing global akan menentukan sejauh mana Indonesia dapat memanfaatkan perdagangan internasional sebagai instrumen pembangunan ekonomi yang berorientasi masa depan (UNCTAD, 2024).

KESIMPULAN

Perdagangan internasional pada tahun 2025 terbukti menjadi motor penting pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan kontribusi signifikan terhadap PDB. Implementasi berbagai kebijakan, mulai dari perjanjian perdagangan bebas, pengurangan tarif impor strategis, hingga penguatan ekspor manufaktur bernilai tambah, menunjukkan hasil yang positif. Namun, keberhasilan ini masih diwarnai tantangan seperti defisit neraca perdagangan sektor non-komoditas, ketergantungan pada impor bahan baku, serta keterbatasan daya saing industri domestik. Di sisi lain, tren global seperti meningkatnya permintaan produk ramah lingkungan, berkembangnya e-commerce lintas batas, serta integrasi dalam rantai pasok global membuka peluang baru bagi Indonesia. Tantangan regulasi, keterbatasan infrastruktur, serta kebutuhan adopsi standar keberlanjutan menuntut adanya strategi yang lebih adaptif. Transformasi struktural pada sektor industri, peningkatan kualitas SDM, serta digitalisasi produksi menjadi kunci untuk memanfaatkan momentum perdagangan internasional secara berkelanjutan. Dengan strategi kebijakan yang tepat, perdagangan internasional berpotensi tidak hanya menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga instrumen pembangunan inklusif dan berkelanjutan. Penguatan industri bernilai tambah, diversifikasi produk, serta diplomasi ekonomi yang progresif akan menentukan prospek jangka panjang Indonesia dalam peta perdagangan global. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat sangat diperlukan agar perdagangan internasional benar-benar menjadi fondasi bagi kemandirian dan daya saing ekonomi nasional di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, G. C., & Helman, H. (2023). Pengaruh Perdagangan Internasional terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Sosity*, 3(4), 66-74.
- Arsyad, Lincoln. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- ASEAN Secretariat. (2023). *ASEAN Economic Outlook 2023*. Jakarta: ASEAN Secretariat.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2025). *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia 2025*. Jakarta: BPS.

- Baldwin, R. (2016). *The Great Convergence: Information Technology and the New Globalization*. Harvard University Press.
- Bank Indonesia. (2025). *Laporan Perekonomian Indonesia 2025*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bappenas. (2024). *Rencana Pembangunan Ekonomi Digital Indonesia 2025*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Devitasari, D., Khotimah, E., & Renviana, L. (2023). Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional (Ekspor Dan Impor) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2018-2022. *PROFJES: Profetik Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 705-719.
- Dumairy. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Fitriani, E. (2019). Analisis pengaruh perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia. *JURISMA: Jurnal Riset Bisnis & Manajemen*, 9(1), 17-26.
- Ikaningtyas, M., Andarini, S., Maurina, A. C., & Pangestu, I. A. (2024). Strategi dan Kebijakan Ekspor Impor atau Perdagangan Internasional terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(1), 160-165.
- Jhingan, M. L. (2003). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Perdagangan RI. (2024). *Laporan Perdagangan Internasional Indonesia*. Jakarta: Kemendag.
- Kementerian Perindustrian RI. (2024). *Laporan Kinerja Industri Manufaktur Indonesia*. Jakarta: Kemenperin.
- Krugman, P., & Obstfeld, M. (2018). *International Economics: Theory and Policy (10th ed.)*. Boston: Pearson.
- Kuncoro, Mudrajad. (2004). *Teori Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ladolo, A., Husen, S. R., & Zakaria, S. (2022). Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2010-2018: Effect Of International Trade On Indonesia's Economic Growth In 2010-2018. *Jurnal Ilmiah Produktif*, 10(1), 6-10.
- Lestari, A., Zahra, A., Lubis, S. Z. K. A., & Rozi, Y. F. (2023). Strategi Dan Kebijakan Ekspor Impor Atau Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(2), 2643-2647.
- Limbong, N., Matondang, K. A., Manalu, C. L., & Tampubolon, N. C. (2024). Analisis Dampak Globalisasi Terhadap Perdagangan Internasional. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 7(1), 528-537.
- Manik, M. (2022). Pengaruh perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 23(2), 13-20.
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles of Economics (8th ed.)*. Boston: Cengage Learning.
- Matondang, K. A., Pasaribu, G. N., Sapma, P. N., & Manik, T. P. (2024). Analisis Dampak Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 17865-17871.
- Murni, Asfia. (2006). *Ekonomi Makro*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- OECD. (2024). *Greening Global Value Chains: Sustainable Trade and Consumption*. Paris: OECD Publishing.
- Pasaribu, A. S., & Nasution, A. R. (2024). Pengaruh perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 15(1), 22-29.
- Porter, M. (2023). *The Competitive Advantage of Nations in the Digital Era*. Harvard Business Review Press.
- Prahaski, N., & Ibrahim, H. (2023). Kebijakan Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Berkembang. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(2), 2474-2479.
- Putong, Iskandar. (2013). *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rinaldi, M., Jamal, A., & Seftarita, C. (2017). Analisis pengaruh perdagangan internasional dan variabel makro ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 4(1), 49-62.

-
- Sahyanah, N. (2019). *Analisis Dampak Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2004-2017 Dalam Perspektif Ekonomi Islam* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Samuelson & Nordhaus. (2005). *Economics 8th Edition*. New York: Mc Graw Hill-Irwin.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Cetakan ke-23. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. (2016). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syofya, H. (2017). Analisis Dampak Perdagangan Internasional Terhadap Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 7(1), 72-80.
- Tambunan, T. (2020). *Perdagangan Internasional dan Daya Saing Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Tarigan, S. W., Marpaung, D. T., Nadapdap, Y. E., & Matondang, K. A. (2024). Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(2), 70-79.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development (13th ed.)*. Harlow: Pearson Education.
- UNCTAD. (2024). *World Investment Report 2024: Global Supply Chain Integration*. Geneva: United Nations.
- UNDP. (2024). *Sustainable Development Goals Report 2024*. New York: United Nations Development Programme.
- Wistiasari, D., Zhangrinto, F., Hendro, H., Katherine, K., Nancy, N., & Steven, S. (2023). Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Public Service and Governance Journal*, 4(2), 37-43.
- World Bank. (2023). *Indonesia Economic Prospects: Navigating Global Uncertainty*. Washington, D.C.: The World Bank.
- World Economic Forum. (2024). *Global Risks Report 2024*. Geneva: World Economic Forum.
- World Health Organization (WHO). (2024). *Global Pharmaceutical Market Outlook 2024*. Geneva: WHO.
- Yuni, R., & Hutabarat, D. L. (2021). Dampak Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pada Tahun 2009-2019. *Niagawan*, 10(1), 62.
- Zatira, D., Sari, T. N., & Apriani, M. D. (2021). Perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 11(1), 88-96.